

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan agraris. Sebagian besar dari penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam, karena dianugrahi tanah yang subur dengan kekayaan alam yang begitu besar, seharusnya mampu membuat Indonesia menjadi negara yang kaya. Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat menjadi sebuah bukti nyata bahwa Indonesia memiliki potensi besar di bidang pertanian dengan menjadi penghasil kopi terbaik dunia dengan memenangkan ajang festival kopi bergengsi yang digelar di Atlanta Amerika Serikat.¹

Namun pada kenyataannya walaupun Pangalengan Jawa Barat merupakan penghasil kopi terbaik dunia, ini tidak menjadikan para petani kopi daerah tersebut menjadi sejahtera dengan potensi besar yang dimilikinya, hal ini disebabkan karena adanya praktik tengkulak yang di lakukan oleh sebagian kelompok terhadap para petani kopi didaerah tersebut.²

Tengkulak sendiri merupakan sebuah istilah bagi para pengepul atau perantara dalam perdagangan (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari para

¹ Bale Bandung, *Kopi Asal Pangalengan Jadi Juara Dunia*, diakses melalui <https://www.balebandung.com/kopi-asal-pangalengan-jadi-juara-dunia/>, pada tanggal 08, desember 2020

²Hasil wawancara dengan Pak lalu selaku Marketing PT. siliwangi pada tanggal 08 september 2020

petani atau pemilik pertama) dengan jumlah yang besar biasanya dengan harga dibawah pasaran.³

Tidak jarang pihak petani dirugikan dengan adanya praktik tengkulak. Salah satunya adalah pematokan harga yang jauh lebih rendah dari harga dipasaran. Para tengkulak membeli buah kopi basah jenis arabika dari para petani kopi Pangalengan dengan harga Rp. 5.000/kg yang kemudian mereka olah menjadi biji kopi yang pada saat ini harga pasaran pertahun 2020 bisa mencapai Rp. 270.000/kg.⁴ Padahal harga dipasaran buah kopi basah pertahun 2020 sudah mencapai harga Rp. 80.000/kg. Dikutip dari Detik Finance Irfan Rahardian Sugiana mengatakan "Harga biji kopi arabika jika kita beli langsung dari petani di Jawa Barat harga pasarannya pada saat ini diharga sekitar Rp 80.000/kg. Itu harga untuk green bean (biji masih hijau), kemudian kalau sudah di-*roasted* harga biji kopi untuk jadi bubuk kopi bisa Rp 250.000-300.000,". disini terlihat sangat jelas kerugian dan ketidakadilan bagi para petani.⁵

Selain itu sering kali para tengkulak membuat program-program besar yang membuat para petani semakin menderita seperti program kopi organik. Para tengkulak meminta para petani menanam buah kopi tanpa pupuk kimia dan menjadikan tanaman kopinya tumbuh alami. Tengkulak membuat program tersebut

³ Artanty, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Tengkulak Dalam Jual Beli Karet Mentah" tahun 2017, hl. 67

⁴ Hasil wawancara dengan Pak lalu selaku Marketing PT. siliwangi pada tanggal 08 september 2020 pukul 09.10

⁵ Muhammad Idris, "berburu biji kopi langsung dari petani", <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3548984/berburu-biji-kopi-langsung-dari-petani-berapa-harganya>, 23 januari 2020, pukul 8.44

karna buah kopi organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan buah kopi umumnya, namun program ini merugikan pihak petani karna hasil panen buah kopi yang biasanya mencapai 9-10 kilo/pohon karna program ini para petani hanya mampu memanen 2-3 kilo/pohon yang ternyata di beli dengan harga yang sama dengan buah kopi pada umumnya. Jelas ini sangatlah merugikan para petani.⁶

Walaupun dalam praktiknya para tengkulak ini sangat merugikan petani, namun sayangnya para petani segan untuk meninggalkan para tengkulak dalam praktik muamalahnya. Para petani seakan telah bergantung terhadap para tengkulak dalam menjual hasil pertanian mereka.

Kurangnya pengetahuan para petani tentang potensi besar yang mereka miliki menjadi salah satu penyebab keadaan ini tidak kunjung membaik. Para petani seakan tidak menyadari bahwa hasil pertanian yang mereka kelola adalah sebuah potensi besar dengan peluang kesuksesan yang begitu terbuka luas jika mereka kembangkan. Dilihat dari begitu banyaknya peminat kopi seharusnya ini menjadi kesempatan emas bagi para petani untuk menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka dengan potensi alam yang mereka miliki.

Jika kita berbicara mengenai keuntungan, sebenarnya pohon yang mereka tanan ini memiliki sejuta manfaat. Tidak hanya buahnya bahkan daun dan kulit dari

⁶ Wawancara dengan Pa sanif selaku ketua LMDH (lembaga masyarakat daerahhutan) pada 08 september 2020 pukul 13.00

buah kopi bisa di olah menjadi teh dan wine. Jika mereka sadari maka peluang ini seharusnya sudah membuat mereka sejahtera.⁷

Namun sangat disayangkan karna yang merasakan keuntungan besar dari potensi alam yang mereka kelola bukanlah para petani melainkan para tengkulak yang menjadi semakin kaya dan makmur dari hasil pertanian kopi dan berbanding terbalik dengan petani yang tidak merasakan keuntungan apapun dari potensi yang mereka miliki sendiri. Jika para petani diberikan kesempatan untuk mengelola hasil pertanian mereka sendiri atau memiliki kesempatan untuk memilih dengan siapa mereka bertransaksi mungkin mereka akan merasakan keuntungan yang besar dari potensi yang mereka miliki.

Namun belunggu tengkulak cukup sulit dilepaskan dari petani kopi di wilayah tersebut. Para tengkulak memiliki *power* yang cukup besar untuk memonopoli hasil pertanian kopi disana. Dalam praktiknya para tengkulak memberikan pinjaman modal dan uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup para petani yang kemudian harus dibayar dengan sistem bunga berkali-kali lipat dan jika petani tidak mampu membayar, mereka harus menyerahkan hasil pertanian yang ada untuk dibeli oleh para tengkulak dengan harga rendah dibawah pasaran.⁸

Dengan tekanan yang mereka lakukan membuat petani semakin sulit mandiri untuk mengelola hasil pertanian mereka dan harapan untuk meraup

⁷ Hasil wawancara dengan Pak lalu selaku Marketing PT. siliwangi pada tanggal 08 september 2020 pukul 09.10

⁸ Wawancara dengan bapa Yusuf selaku tokoh petani dan salah satu pendiri koprasipada tanggal 08 september 2020 pukul 13.00

keuntungan yang besarpun pupus bagi para petani. Para tengkulak mendirikan pabrik-pabrik besar pengolahan kopi di daerah tersebut dan menyimpan saham yang besar pada pabrik-pabrik yang ada disana untuk mengawasi dan membatasi gerak petani yang ada disana.

Dan praktik tengkulak inilah yang membuat para petani kopi tidak dapat menjadi sejahtera dan kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Jika rantai praktik tengkulak dalam distribusi hasil pertanian kopi di daerah tersebut dapat di batasi atau dipotong praktiknya maka peluang bagi para petani untuk meraup keuntungan yang besar menjadi terbuka luas dan taraf hidup dan kesejahteraan mereka dapat diperbaiki. Dengan kata lain para petani dapat bebas dari tekanan para tengkulak sehingga bebas menjual hasil pertaniannya sesuai dengan harga pasaran yang ada, dan keuntungan akan lebih meningkat bagi para petani. ⁹ Maka disini harus ada upaya yang dilakukan para petani untuk memberdayakan diri mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola hasil pertanian mereka.

Pemberdayaan sendiri merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*, ada tiga aspek yang dapat dikaji untuk upaya memberdayakan masyarakat (*empowering*) Pertama, *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki

⁹ Wawancara dengan Pa sanif selaku ketua LMDH (lembaga masyarakat daerahhutan) pada 08 september 2020 pukul 13.00

masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran social.¹⁰

Disini ada beberapa pihak yang harus berperan dalam upaya pemberdayaan petani. Yang pertama adalah para petani itu sendiri, dan yang kedua adalah pemerintah. Disini para petani harus mampu mengupayakan sebuah solusi untuk diri mereka sendiri. Pemberdayaan yang dimaksud disini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh para petani untuk diri mereka sendiri. Upaya yang dimaksud disini adalah cara para petani untuk memiliki *power* yang besar guna melepaskan diri dari belenggu para tengkulak. Sehingga kreativitas dan inovasi yang mereka miliki tidak dibatas oleh siapapun, maka peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar terbuka luas untuk para petani. Sedangkan disini peran pemerintah dalam pemberdayaan petani adalah sebagai sebuah regulator yang melindungi masyarakat yang ada diwilayahnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan para petani dan mempertahankan juga mengembangkan potensi alam yang mereka miliki.

¹⁰ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", Tahun 2011, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>, diakses pada 12 desember pukul 17.00 Hlm. 87

Maka disini penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis bagaimana pemberdayaan petani kopi dan menganalisis mengenai solusi dari permasalahan yang ada yaitu mengenai bagaimana cara memotong rantai praktik tengkulak yang ada di daerah Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa barat. Agar para petani kopi dapat menyadari potensi besar yang mereka miliki dan mampu menemukan solusi bagi permasalahan yang ada yaitu belenggu tengkulak terhadap para petani kopi yang membuat para petani wilayah tersebut tidak sejahtera. Adapun judul penelitian ini adalah **“Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Untuk Memotong Rantai Praktik Tengkulak (Studi Pada Petani Kopi Di Desa Pangalengan Kabupaten Bandung)”**.

2. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah diatas maka ada beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang muncul disini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya para petani kopi Pangalengan untuk memotong rantai praktik tengkulak?
2. Apa saja kendala dalam memotong rantai praktik tengkulak?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi Pangalengan?
4. Apa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk memotong rantai praktik tengkulak ?

3. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan petani kopi Pangalengan dalam memotong rantai praktik tengkulak.
2. Guna mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam memotongrantai praktik tengkulak.
3. Guna mengetahui peran pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi Pangalengan.
4. Guna mengetahui upaya apa yang telah dilakukan pemerintah dalam memutus praktik tengkulak ?

4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian teoritis mengenai pemberdayaan petani dan larangan terhadap praktik tengkulak. Dan mampu menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk mengkaji tentang “ Pemberdayaan Petani dan Cara Memotong Rantai Praktik Tengkulak”.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini untuk menambah daftar referensi di perpustakaan kampus serta sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dikemudian hari. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan kesamaan teori yang di dapat di kampus dengan penerapan dimasyarakat yang sebenarnya.

3. Kegunaan Umum

Diharapkan penelitian ini mampu memberi wawasan mengenai pemberdayaan petani, dan mengenai pengelolaan potensi sekitar dan juga solusi mengenai rantai praktik tengkulak bagi para pembaca.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat menyadarkan pemerintah untuk lebih menyoroti dan semakin peduli terhadap kesejahteraan para petani dan juga semakin sadar akan besarnya potensi alam yang dimiliki negara.